

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran *Talking Stick*

1. Defenisi Metode Pembelajaran

Strategi yang dimanfaatkan pendidik untuk mentransmisikan materi ajar kepada para murid dengan maksud mendukung kelancaran proses belajar dipahami sebagai metode pembelajaran.¹² Pandangan yang selaras disampaikan oleh Firman Saleh dkk, yang memaknai metode pembelajaran sebagai pendekatan atau prosedur yang diterapkan pendidik dalam menyampaikan bahan ajar guna memudahkan para murid memahami materi secara optimal.¹³ Metode dalam menyajikan materi yang dilaksanakan pengajar sehingga memunculkan aktivitas belajar bagi diri para murid untuk meraih tujuan tertentu dijelaskan sebagai metode pembelajaran menurut Sorby Sutikno.¹⁴ Sementara itu, perpaduan berbagai unsur yang disusun secara optimal untuk menghasilkan mutu pembelajaran yang baik, yang penerapannya berkaitan erat dengan kondisi serta rancangan pembelajaran, dikemukakan sebagai pengertian metode pembelajaran oleh Taniredja serta Harmianto dalam Endang.¹⁵

¹²Sulaiman et al., *Metode Pembelajaran Abad 21: Teori, implemnetasi dan perkembangannya* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2024), 1.

¹³Firman Saleh et al., *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 224.

¹⁴M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), 29.

¹⁵Endang Tyasmaning, *Model dan Metode Pembelajaran* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijugo Malang, 2022), 29.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, maka metode pembelajaran ialah strategi yang dirancang dan dilakukan oleh seorang pengajar guna mengajarkan sebuah bahan pengajaran pada para murid secara terstruktur dan optimal, sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar yang efektif serta tujuan dari pembelajaran terwujud dengan baik. Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran bukan sekadar berkaitan dengan metode guna penyampaian materi, tetapi juga mempertimbangkan situasi, desain dan komponen-komponen pembelajaran yang saling mendukung kualitas proses pembelajaran.

2. Pengertian Metode *Talking Stick*

Asal-usul istilah yang bersumber dari bahasa Inggris, yakni "*talking*" yang bermakna berbicara serta "*stick*" yang berarti tongkat, memperlihatkan bahwasanya penggunaan tongkat sebagai sarana untuk membantu para siswa menyampaikan pendapat dikenal sebagai metode pembelajaran *talking stick*.¹⁶ Praktik ini pada mulanya dimanfaatkan oleh masyarakat asli Amerika sebagai media guna memberi peluang pada tiap individu menyampaikan pandangan dalam forum atau pertemuan antarsuku.¹⁷ Implementasi dari metode pembelajaran *talking stick* dilakukan lewat memanfaatkan tongkat menjadi instrumen bantu, yang mana siswa yang mendapat tongkat

¹⁶Lola Amelia et al., *Model Pembelajaran Kooperatif* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), 42.

¹⁷Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), 83.

berkewajiban menjawab pertanyaan dari pendidik pasca mempelajari materi pokok, lalu tongkat tersebut dialihkan pada para siswa lain.¹⁸ Dorongan untuk mengungkapkan gagasan maupun pendapat secara aktif menjadi karakteristik dari metode *talking stick*.¹⁹ Sehingga, keberadaannya berkontribusi dalam menumbuhkan keberanian serta kemandirian para murid dalam menyampaikan pandangan mereka.

Menurut Kurniasi dan Sani, metode *talking stick* ialah metode pembelajaran yang memanfaatkan bantuan tongkat guna mempermudah para siswa belajar. Peranan dari tongkat dijadikan menjadi alat guna menunjuk siswa memberikan opini atau menanggapi pertanyaan dari pengajar pasca para murid mempelajari materi dari pelajaran. Metode pembelajaran tersebut akan menjadikan kondisi kelas lebih kondusif serta tidak menjenuhkan. Sehingga dengan metode ini, siswa bukan hanya dilatih untuk mengemukakan pendapat, melainkan juga memberi pelatihan bagi para murid untuk berani unjuk diri sesuai kemampuannya sendiri.²⁰

Metode *talking stick* ialah unsur dari cara yang dimanfaatkan pada pembelajaran lewat menggunakan bantuan tongkat dan melibatkan para siswa guna menanggapi pertanyaan guru yang sekaligus menjadi alat untuk memudahkan komunikasi antara murid dengan guru. Pada metode ini,

¹⁸Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 47.

¹⁹Agus Suprijino, *Coopeperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 128.

²⁰Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), 83.

penggunaan tongkat sebagai media memberikan sebuah unsur permainan dalam pembelajaran yang menjadikan para murid fokus serta ikut serta pada tahapan pembelajaran. Lebih dari itu, cara ini juga menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik di antara siswa yang lain ataupun pengajar.²¹ Sehingga, *talking stick* ini bisa dimanfaatkan pada proses pembelajaran menjadi alternatif kreatif guna mempermudah para murid agar lebih fokus serta mandiri.

Dari beberapa defenisi di atas, metode *talking stick* dimaknai sebagai metode pembelajaran yang memanfaatkan tongkat menjadi instrumen bantu penunjuk giliran ketika berbicara. Pada metode ini, para siswa yang mendapatkan tongkat wajib terlebih dulu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengajar sebelum tongkat beralih tangan ke murid lainnya. Metode *talking stick* memicu para murid supaya tetap fokus, memberikan suaranya serta ikut turut serta pada tahapan pembelajaran. Lebih dari itu, cara ini juga membantu siswa dalam berkomunikasi, berinteraksi dan konsentrasi karena ada unsur permainan yang dilakukan dalam pembelajaran.

3. Langkah-Langkah Penerapan *Talking Stick*

Menurut Rahmat, sejumlah langkah pada implementasi metode pembelajaran *talking stick* ialah:

²¹Bayu Indra Pratama et al., *Belajar Anti Boring Inovasi Pembelajaran Efektif* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), 46

- a. Media berupa tongkat terlebih dahulu dipersiapkan sebagai sarana pendukung kegiatan belajar.
- b. Penyampaian materi pelajaran dilakukan secara klasikal oleh pendidik.
- c. Bahan ajar didistribusikan untuk dipelajari dan dipahami sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan.
- d. Kegiatan dimulai dengan pemberian tongkat kepada salah satu murid.
- e. Perpindahan tongkat dilaksanakan pada murid berikutnya searah jarum jam sambil diiringi kegiatan bernyanyi bersama antara pengajar serta para murid.
- f. Pertanyaan diberikan kepada para murid yang memegang tongkat setelah lagu berhenti atau tanda tertentu diberikan; apabila jawaban belum tepat, pendidik memberikan konsekuensi positif seperti membaca puisi, bernyanyi, atau aktivitas lain yang bersifat menghibur.
- g. Perputaran tongkat dilaksanakan hingga seluruh murid memperoleh kesempatan menjawab pertanyaan
- h. Perumusan simpulan dilaksanakan bersama antara pengajar serta murid.²²

Mengacu pada Kurniasih beserta Sani, berikut langkah penerapana metode pembelajaran *talking Stick*:

- a. Tujuan pembelajaran dijabarkan oleh pengajar.

²²Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 50.

- b. Kelompok yang terdiri dari lima orang dibentuk.
- c. Tongkat dengan panjang sekitar 20 cm disiapkan sebagai media.
- d. Materi pokok disampaikan, lalu kesempatan diberikan pada kelompok supaya membaca serta mempelajari bahan ajar sesuai waktu yang disepakati.
- e. Permasalahan dalam wacana dibahas melalui diskusi kelompok.
- f. Pasca pemahaman materi tercapai, bahan bacaan ditutup kembali.
- g. Tongkat diberikan kepada salah satu anggota kelompok, kemudian pertanyaan diajukan sehingga para murid yang memegang tongkat wajib memberikan tanggapan; proses tersebut berlangsung sampai mayoritas para murid memperoleh peluang untuk menjawab.
- h. Bantuan jawaban diperkenankan dari anggota kelompok lain apabila diperlukan.
- i. Simpulan serta evaluasi, baik dengan individu ataupun kelompok, dilaksanakan sebelum aktivitas pembelajaran ditutup.²³

Kesimpulan dari sejumlah pandangan pakar tersebut memperlihatkan bahwasanya prosedur langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* meliputi:

- a. Tongkat sepanjang 20 cm disiapkan sebagai media pembelajaran.
- b. Materi pokok yang akan dipelajari disampaikan dahulu.

²³Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), 83.

- c. Bahan ajar diberikan untuk dipelajari dan dipahami sesuai waktu yang tersedia.
- d. Setelah mempelajari materi, bahan bacaan ditutup kembali.
- e. Permainan dimulai dengan pemberian tongkat pada satu di antara para siswa.
- f. Tongkat dioper pada siswa berikutnya sambil diiringi kegiatan bernyanyi bersama.
- g. Pertanyaan diberikan kepada pemegang tongkat setelah lagu berhenti atau tanda tertentu diberikan; apabila jawaban belum tepat atau siswa tidak menjawab, diberikan konsekuensi positif seperti membaca puisi, bernyanyi, atau aktivitas hiburan lainnya.
- h. Perputaran tongkat berlangsung hingga seluruh siswa memperoleh kesempatan menjawab pertanyaan.
- i. Setelah seluruh para siswa memperoleh giliran, simpulan dibuat serta evaluasi dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran ditutup.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Karakteristik yang memperlihatkan adanya manfaat sekaligus keterbatasan dalam penerapan suatu pendekatan belajar juga ditemukan pada metode pembelajaran *talking stick*:

- a. Kelebihan dari Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Mengacu pada Kurniasih dan Sani, beberapa kelebihan dari metode pembelajaran *talking Stick* ialah:

- 1) Kesiapan para siswa dalam menguasai materi dapat diketahui.
- 2) Kemampuan membaca serta memahami materi dengan cepat dapat terlatih.
- 3) Kesungguhan belajar meningkat karena ketidakpastian giliran memegang tongkat.²⁴

Selanjutnya, kelebihan atas metode pembelajaran *talking stick* menurut Shoimin ialah:

- 1) Kesiapan para siswa guna mengikuti pembelajaran dapat teruji.
- 2) Pemahaman materi dapat dilatih secara lebih cepat.
- 3) Dorongan untuk belajar lebih giat muncul karena para siswa mempersiapkan diri sebelum pembelajaran diawali.
- 4) Keberanian para siswa dalam mengutarakan opini mereka dapat berkembang.²⁵

Mengacu pada paparan dari para pakar sebelumnya, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya kelebihan atas metode *talking stick* ialah untuk melaksanakan pengujian akan kesiapan para siswa dalam proses pembelajaran, melatih para siswa untuk bisa mengerti materi dengan baik serta cepat, mendorong para siswa agar lebih tekun dalam belajar,

²⁴Ibid.

²⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 199.

sekaligus membantu siswa untuk berani dalam memberikan pendapatnya.

b. Kekurangan dari Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Mengacu pada Shoimin, beberapa kekurangan atas metode pembelajaran *talking stick* ialah:²⁶

- 1) Ketegangan fisik dapat dirasakan para siswa.
- 2) Para siswa yang belum siap mengalami kesulitan menjawab pertanyaan.
- 3) Rasa tegang dapat muncul selama proses pembelajaran.
- 4) Kekhawatiran terhadap pertanyaan yang diberikan pengajar dapat terjadi.

Mengacu pada Kurniasih dan Sani, kekurangan atas metode pembelajaran *talking stick* ialah:²⁷

Ketidakpahaman terhadap materi menimbulkan kegelisahan ketika tongkat berada pada giliran para siswa.

Mengacu dari tanggapan para pakar sebelumnya, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya kekurangan dari metode *talking stick* ialah menjadikan siswa senam jantung serta merasa gelisah karena ada tongkat yang menjadi tanda giliran guna menjawab pertanyaan, membuat siswa tegang serta khawatir ketika tidak bisa menjawab

²⁶Ibid.

²⁷Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), 83.

pertanyaan serta takut dengan pertanyaan yang akan dilontarkan oleh pengajar.

B. Konsentrasi Belajar

1. Defenisi Konsentrasi Belajar

Pemusatan akan perhatian pada fase transformasi perilaku yang tergambarkan melalui kemampuan menguasai, memanfaatkan, serta mengevaluasi sikap, nilai, pengetahuan, serta kepabilitas dasar pada sejumlah bidang studi dipahami sebagai konsentrasi belajar. Keberadaan konsentrasi belajar berperan sebagai bagian dari unsur yang memengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.²⁸ Riinawati menjelaskan bahwasanya rendahnya konsentrasi belajar dapat menimbulkan aktivitas belajar yang kurang berkualitas, memunculkan ketidakseriusan dalam mengikuti pembelajaran, serta menurunkan tingkat pemahaman terhadap materi.²⁹ Konsentrasi belajar tidak muncul secara otomatis maupun semata-mata disebabkan oleh faktor bawaan, melainkan perlu dibentuk, dirancang, serta dibiasakan dalam kegiatan belajar.³⁰ Sehingga, keberadaan konsentrasi belajar amat dibutuhkan karena keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh tercapainya tujuan pembelajaran, yang sangat bergantung pada keterlibatan para siswa.

²⁸Nisa Al Mazra Rizqia, Aghnia Wulandari, *Manajemen Pola Tidur: Sleep Hygiene Pada Anak* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 45.

²⁹Riinawati, *Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Para murid pada Masa Pandemi Covid-19*, 20

³⁰Hendra Surya, *Siapa Bilang Menjadi Manusia Pembelajar Susah?* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 25.

Konsentrasi belajar juga dapat dipahami sebagai pemfokusan perhatian individu akan materi yang sedang dipelajari lewat mengabaikan rangsangan yang tidak relevan. Keberadaan konsentrasi belajar amat dibutuhkan oleh para siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran supaya tujuan pembelajaran yang diekspektasikan bisa terwujud dengan optimal.³¹ Peran konsentrasi belajar juga berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik, karena tingkat fokus para siswa selama belajar mencerminkan kualitas keterlibatan mereka dalam memahami materi.³² Oleh sebab itu, kemampuan mengarahkan perhatian selama proses pembelajaran perlu dilatih supaya tujuan pembelajaran yang diekspektasikan bisa diwujudkan dengan maksimal.

Mengacu pada berbagai tanggapan tersebut, konsentrasi belajar dapat dimaknai sebagai usaha individu dalam memusatkan perhatian pada objek atau materi pelajaran lewat mengesampingkan sejumlah perihal yang tidak relevan selama fase pembelajaran berlangsung, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku, tercapainya tujuan pembelajaran, serta terbentuknya prestasi belajar para siswa.

³¹Zamzam Mustofa et al., Strategi Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Damhil Education Journal* 3, no. 1 (2023): 23.

³²Intan Permata Sari, Esi Afriyanti, Elvi Oktarina, *Kecanduan Gadget dan Efeknya Pada Konsentrasi Belajar* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 32.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar bisa dikenai pengaruh oleh banyak perihal, yang mana satu di antaranya ialah lingkungan belajar. Faktor faktor menurut Isnawati yang berdampak pada konsentrasi belajar yakni:

- a. Motivasi yang didapatnya.
- b. Kemauan atau ketertarikannya akan sebuah perihal.
- c. Keadaan tekanan yang bisa menjadi anacaman bagi individu.
- d. Kondisi psikis, fisik, emosional, serta pengalamannya
- e. Kepemilikan taraf kecerdasan.
- f. Lingkungan sekitar.
- g. Kecilnya minat serta motivasi akan pelajaran.
- h. Rasa gelisah, khawatir, tertekan, marah, benci, takut, serta dendam.
- i. Iklim lingkungan belajar yang ramai serta tidak tertata.
- j. Keadaan kesehatan jasmani.
- k. Mempunyai sifat pasif ketika belajar.
- l. Tidak mempunyai kepandaian pada sejumlah metode belajar yang baik.³³

Selain itu menurut Bahdar, sejumlah faktor yang diberi anggapan bisa berdampak bagi minimnya konsentrasi belajar yakni:³⁴

- a. Rendahnya minat serta motivasi pada palajaran.

³³Ruslia Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 85

³⁴Bahdar, *Implementasi Mastery Learning dalam Pembelajaran Fiqh* (Indramayu: Penerbit Adab, 2022), 245.

Hal ini membuat siswa gampang terdampak akan sejumlah perihail yang lebih menarik perhatian pada saat tahapan pembelajaran terjadi.

- b. Munculnya rasa negatif.

Perasaan negatif yang muncul akibat konflik dengan pihak lain, sehingga perhatian menjadi terpecah dan menghambat keterlibatan dalam belajar.

- c. Iklim lingkungan belajar yang bising.

Kondisi lingkungan belajar yang bising, seperti suara kendaraan atau musik keras, yang mengganggu fokus para murid saat kegiatan pembelajaran terjadi.

Hendra Surya juga mengemukakan tanggapannya terkait faktor munculnya kesulitan konsentrasi belajar ialah:

- a. Minimnya minat serta motivasi belajar.
- b. Munculnya rasa negatif, seperti takut, gelisah, marah, tertekan, khawatir, benci serta mendendam.
- c. Lingkungan belajar yang tidak kondusif, misalnya kebisingan kendaraan, suara musik keras, televisi, atau pertengkaran.
- d. Terganggunya kondisi kesehatan fisik, selayaknya sakit, kurang tidur, rasa lelah, lapar, serta kekurangan gizi.
- e. Kecenderungan pasif dalam mengikuti pembelajaran.

- f. Kurangnya keterampilan dalam menerapkan strategi belajar yang efektif.³⁵

Sahara, Citra, dan Dina juga mengemukakan pendapat mereka berdasarkan hasil penelitian bahwasanya sejumlah faktor yang berdampak bagi taraf konsentrasi siswa terdapat dua yakni:

a. Faktor Internal

Faktor yang bersumber dari internal individu, baik fisik ataupun psikologis, meliputi:

- 1) Gangguan dari kesehatan fisik, selayaknya sakit, kurang tidur, serta kelelahan.
- 2) Perasaan negatif yang timbul karena kekhawatiran atau konflik dengan pihak lain.
- 3) Ketidaktertarikan terhadap mata pelajaran tertentu.
- 4) Keterbatasan kemampuan dalam menerapkan cara belajar yang efektif.
- 5) Rendahnya minat serta motivasi belajar.
- 6) Sikap pasif dalam kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari eksternal seseorang, selayaknya keadaan lingkungan belajar serta sarana pendukung pembelajaran, meliputi:

³⁵Hendra Surya, *Siapa Bilang Menjadi Manusia Pembelajar Susah?* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 25-28

- 1) Lingkungan kelas yang tidak kondusif, seperti suara-suara dari luar kelas, kondisi ruangan yang berantakan dan tidak tertata rapi, suara kendaraan,
- 2) Metode pembelajaran yang sama setiap harinya.³⁶

Mengacu pada berbagai tanggapan tersebut, bisa dipahami bahwasanya faktor yang berdampak bagi konsentrasi belajar bukan sekadar berasal dari kondisi lingkungan yang kurang mendukung atau penerapan metode pembelajaran yang monoton, tetapi juga berkaitan dengan kondisi internal individu, seperti kesehatan fisik, rasa khawatir, lapar, kelelahan, serta rendahnya minat belajar, yang dapat menyebabkan fokus belajar menurun sehingga pemahaman materi tidak optimal.

3. Cara Meningkatkan Konsentrasi Belajar

Terdapat sejumlah metode yang dapat dilakukan guna memberikan peningkatan bagi konsentrasi belajar siswa menurut Isnawati yakni:

a. Kesiapan Belajar

Kondisi fisik yang terbebas dari gangguan kesehatan, kekurangan gizi, serta rasa lapar, disertai keadaan psikis yang terhindar dari konflik batin maupun tekanan emosional seperti kecemasan, kekecewaan, rasa iri,

³⁶Punam Sahara, Citra Utami, Dina Anika Marhayadi, Analisis Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Tingkat Konsentrasi Belajar Materi Bangun Ruang di SDN 93 Singkawang, *QISTINA: Jurnal Multidisplin Indonesia* 3, no. 1 (2024): 905-907.

patah hati, dan dendam, merupakan prasyarat yang memperlihatkan kesiapan belajar sebelum melakukan aktivitas pembelajaran.³⁷

b. Penanaman Minat

Pengembangan ketertarikan dan dorongan belajar dapat dilakukan melalui stimulasi imajinasi berpikir, dengan memahami aspek yang meliputi materi yang dipelajari, tujuan mempelajari materi tersebut, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta strategi yang digunakan dalam mempelajarinya, sehingga terbentuk minat dan motivasi belajar yang lebih terarah pada materi pelajaran.

c. Metode Belajar yang Baik

Penyusunan kerangka berpikir secara bertahap serta penerapan strategi pemecahan masalah secara sistematis menjadi pedoman dalam membentuk cara belajar yang baik, sehingga proses berpikir lebih terarah dan memudahkan terciptanya konsentrasi belajar.³⁸

d. Lingkungan Belajar Wajib Kondusif

Kondisi tempat belajar yang nyaman, tertata rapi, bersih, serta suasana yang mendukung kegiatan belajar merupakan faktor penting dalam mewujudkan kondusifitas lingkungan belajar guna memperoleh hasil belajar yang optimal.

³⁷Ruslia Isnawati, *Cara Kreatif Dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))*, 87

³⁸Ibid, 88

e. Belajar dengan Aktif

Keterlibatan secara proaktif dalam kegiatan belajar mencerminkan belajar aktif, yang mampu menjaga fokus terhadap materi pelajaran serta membantu mengoptimalkan intensitas konsentrasi belajar melalui pengembangan proses berpikir.

f. Butuh Disediakan Waktu guna Menjernihkan Pikiran

Pemberian jeda singkat sekitar 5–10 menit untuk beristirahat ketika muncul kejenuhan atau kebuntuan dalam memahami materi merupakan upaya untuk menyegarkan pikiran, sehingga kepenatan dan kelelahan mental berkurang, kondisi berpikir kembali optimal, dan proses belajar dapat dilanjutkan dengan lebih efektif.³⁹

4. Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar

Pengelompokkan dalam perilaku belajar yang memperlihatkan adanya keterpusatan perhatian para siswa selama mengikuti pembelajaran dijelaskan oleh Engkoswara melalui beberapa aspek yakni:⁴⁰

- a. Perilaku kognitif yakni kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan wawasan, informasi, serta kecakapan intelektual menjadi indikator pada aspek perilaku kognitif. Para siswa yang mempunyai konsentrasi belajar ditunjukkan lewat kesiapan pengetahuan yang dapat

³⁹Ibid, 90

⁴⁰Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 46

segera muncul ketika diperlukan, kemampuan memahami informasi secara menyeluruh, keterampilan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, serta kecakapan menganalisis dan mensintesis materi pembelajaran.

- b. Perilaku afektif yakni sikap serta apersepsi yang mencerminkan keterlibatan emosional termasuk dalam aspek perilaku afektif. Para siswa yang memperlihatkan konsentrasi belajar bisa dikenali lewat hadirnya perhatian terhadap materi, kesediaan memberikan respons terhadap bahan ajar, serta kemampuan menyampaikan perspektif atau keputusan menjadi hasil integrasi keyakinan, gagasan, serta sikap.

- c. Perilaku psikomotorik.

Koordinasi gerakan fisik yang sesuai dengan arahan pendidik merupakan ciri pada aspek perilaku psikomotorik. Para siswa yang berkonsentrasi diberikan tanda melalui gerakan anggota tubuh yang sesuai serta adanya komunikasi nonverbal, selayaknya ekspresi wajah atau gestur yang memiliki makna.

- d. Perilaku berbahasa.

Penggunaan bahasa yang terorganisir dan tepat menandakan suatu aspek perilaku linguistik, yang menunjukkan adanya tindakan komunikatif yang terkoordinasi baik sebagai manifestasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

5. Indikator Konsentrasi Belajar

Berdasarkan uraian ciri-ciri siswa yang konsentrasi dalam belajar, berikut diperoleh indikator konsentrasi belajar mengacu pada Engkoswara yakni:

a. Adanya perhatian pada materi pelajaran

Perhatian tampak dari kesediaan siswa untuk mendengarkan penjelasan materi, memperhatikan guru, tidak mudah teralihkan serta tidak melaksanakan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

b. Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh

Siswa konsentrasi dalam belajar ketika mampu menggunakan materi yang telah dipelajari untuk menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan. Siswa bukan hanya memahami, tetapi juga mampu menerapkan materi itu dengan nyata.

c. Kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan

Kesiapan akan wawasan memperlihatkan bahwasanya materi yang sudah dipelajari dapat diingat dengan baik oleh para siswa serta bisa menjawab dengan cepat dan tepat jika dibutuhkan.

d. Mampu menganalisis informasi yang diperoleh

Siswa memperlihatkan kemampuannya dalam mengelola informasi seperti menguraian, menghubungkan, membandingkan serta menarik kesimpulan sesuai dengan materi.

- e. Mampu mengemukakan pendapat.

Setelah memahami serta menganalisis maka siswa memperlihatkan keberanian dan kemampuan untuk menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan materi pembelajaran secara lisan maupun tertulis.

- f. Memberi respon terkait informasi yang diterima

Siswa yang mempunyai tingginya taraf konsentrasi akan mampu memberi respon terhadap informasi yang diterimanya. Respon tersebut bisa dalam bentuk persetujuan, pertanyaan maupun sanggahan terkait informasi yang diperolehnya.

- g. Adanya gerakan anggota badan yang sesuai dengan petunjuk guru

Selama proses pembelajaran, siswa mudah diatur serta memperlihatkan keterlibatan secara fisik dalam pembelajaran, seperti mencatat, mengangkat tangan, mengikuti instruksi, serta tidak melakukan gerakan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar.⁴¹

C. Kaitan Antara Konsentrasi Belajar dengan Talking Stick

Metode pembelajaran *talking stick* mempunyai keterkaitan dengan konsentrasi belajar. Keterkaitan di antara metode *talking stick* serta konsentrasi belajar dapat dilihat dari kesesuaian antara langkah-langkah penerapannya dengan indikator-indikator konsentrasi yang mencakup beberapa aspek yaitu

⁴¹Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 46

aspek perhatian, pemahaman, analisis, respon dan keterlibatan fisik siswa.

Berikut hubungan tersebut dijabarkan:

1. Tongkat sepanjang 20 cm disiapkan sebagai media pembelajaran, berhubungan dengan indikator adanya gerakan anggota tubuh yang sesuai dengan petunjuk guru, karena tongkat menjadi media yang mengarahkan keterlibatan fisik siswa dalam pembelajaran.
2. Materi pokok yang akan dipelajari disampaikan dahulu, berhubungan dengan indikator adanya perhatian terhadap materi pelajaran, karena siswa harus memusatkan perhatiannya terhadap penjelasan guru.
3. Bahan ajar diberikan untuk dipelajari dan dipahami sesuai waktu yang tersedia, berhubungan dengan indikator mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, karena siswa diminta untuk memahami materi agar dapat digunakan kembali saat pembelajaran berlangsung.
4. Setelah mempelajari materi, bahan bacaan ditutup kembali, berhubungan dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul jika diperlukan, karena pemahaman dituntut mampu diandalkan secara mandiri tanpa merujuk kembali pada teks.
5. Permainan dimulai dengan pemberian tongkat pada satu di antara para siswa, berhubungan dengan indikator adanya gerakan anggota tubuh yang sesuai dengan petunjuk guru, karena aktivitas ini dilakukan sesuai dengan arahan dari guru.

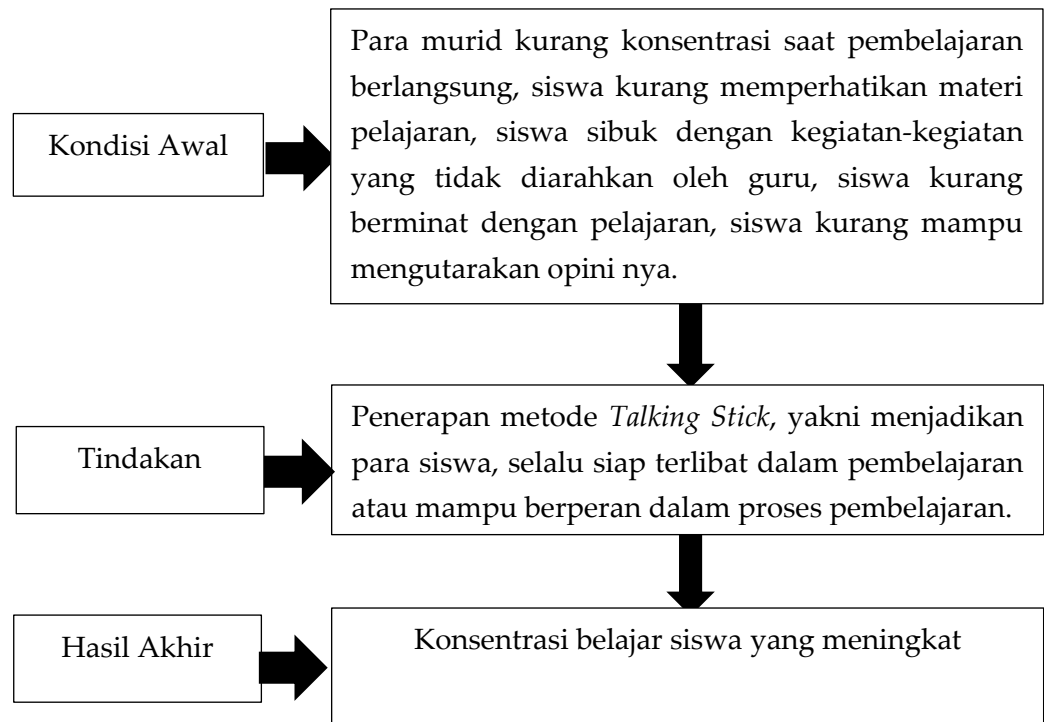
6. Tongkat dioper pada siswa berikutnya searah jarum jam sambil diiringi kegiatan bernyanyi bersama, berhubungan dengan indikator adanya gerakan anggota tubuh yang sesuai dengan petunjuk guru.
7. Pertanyaan diberikan kepada pemegang tongkat setelah lagu berhenti atau tanda tertentu diberikan, berhubungan dengan indikator menganalisis informasi yang diperoleh, mampu mengemukakan pendapat, dan memberi respon terhadap informasi yang diterima, karena siswa harus memahami pertanyaan, kemudian mengolah dan menyampaikan jawabannya.
8. Perputaran tongkat berlangsung hingga seluruh siswa memperoleh kesempatan menjawab pertanyaan, berhubungan dengan indikator perhatian terhadap materi pelajaran, karena siswa harus tetap fokus dan siap sampai pada akhir kegiatan.
9. Setelah seluruh siswa memperoleh giliran, simpulan dibuat serta evaluasi dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran ditutup, berhubungan dengan indikator mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dan memberi respon terhadap informasi yang diterima, karena siswa kembali memberikan pemahaman mereka melalui sebuah refleksi dan evaluasi di akhir pembelajaran.

Dengan demikian, semua langkah-langkah metode *talking stick* yang telah diuraikan memperlihatkan hubungan yang sejalan dengan tujuh indikator konsentrasi belajar, sehingga metode ini berpeluang untuk meningkatkan konsentrasi siswas ketika fase pembelajaran.

D. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang efektif bukan sekadar mengandalkan akan kapabilitas pengajar menyampaikan materi ajar, tetapi juga pada keterlibatan aktif murid ketika kegiatan pembelajaran. Bagian dari faktor yang penting yang berdampak bagi keberhasilan sebuah tahapan pembelajaran ialah konsentrasi belajar. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan murid yang kurang fokus selama pembelajaran berlangsung, sehingga perlu untuk penggunaan metode yang dapat mendorong konsentrasi siswa meningkat dan fase pembelajaran tercapai dengan baik. Maka dari itu, perlu memanfaatkan cara yang bersifat interaktif selayaknya metode *Talking stick* yang diharapkan bisa membantu meningkatkan konsentrasi belajar karena cara tersebut memicu para siswa supaya selalu siap berpartisipasi pada pembelajaran, mampu mengemukakan pendapat sehingga perhatian mereka menjadi lebih terarah.

Berdasarkan hal tersebut, penggambaran hubungan antara kondisi awal, tindakan dan hasil yang diharapkan yakni:



Bagan II.1 Skema kerangka berpikir

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Putih Fitriani menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Data mengungkapkan bahwa dari 30 siswa, 12 siswa, atau 40%, dikategorikan memiliki konsentrasi sangat baik; 12 siswa, juga 40%, diklasifikasikan sebagai baik; 4 siswa, atau 13%, dianggap cukup dan 2 siswa, atau 6%, diidentifikasi kurang konsentrasi.⁴² Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini terlihat pada penerapan metode *talking stick* untuk meningkatkan konsentrasi

⁴²Putih Fitriani, *Dampak Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di MI AL Washliyah Perbutulan Kab. Cirebon* (Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2025)

belajar siswa. Kebaruannya terdapat pada fokus rumusan permasalahan, di mana penelitian Putih Fitriani menelaah tiga aspek yakni penerapan metode *Talking Stick*, tingkat konsentrasi belajar siswa, sekaligus besarnya dampak penerapan metode tersebut, sementara penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada satu rumusan permasalahan, yakni bagaimana metode *Talking Stick* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Lebih dari itu, perbedaan juga ada pada jenis penelitian, di mana penelitian tersebut memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, sementara penelitian ini menggunakan PTK.

Berikutnya penelitian oleh Elma, memperlihatkan bahwasanya implementasi metode *Talking Stick* pada pembelajaran PAK bisa memberi peningkatan bagi keaktifan belajar siswa, yang terlihat dari capaian pada siklus I ialah 52,94% yang tergolong baik, lalu meningkat pada siklus II hingga menyentuh angka 82,36% yang tergolong sangat baik.⁴³ Persamaan penelitian ini ada pada pemanfaatan metode *Talking Stick* serta kesamaan mata pelajaran, kebaruannya terletak pada tujuan, yakni peningkatan keaktifan belajar siswa pada penelitian Elma, sementara penelitian ini memfokuskan pada peningkatan konsentrasi belajar siswa.

Selanjutnya yang dilaksanakan oleh Ida Ayu Putu Purnama Sari, memperlihatkan bahwasanya pemanfaatan metode *Talking Stick* mampu memberikan peningkatan bagi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

⁴³Elma, *Penerapan Metode Talking Stick dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V di SDN 5 Mengkendek* (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024)

Perolehan skor rerata pada siklus I ialah 71,25 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 80,94.⁴⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ada pada penggunaan metode *Talking Stick*, kebaruannya berada pada mata pelajaran serta tujuan, yakni peningkatan prestasi belajar pada penelitian tersebut serta peningkatan konsentrasi belajar siswa pada penelitian ini.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dari penelitian ini yakni jika metode pembelajaran *Talking Stick* diterapkan, maka konsentrasi belajar siswa kelas VII di SMPN 1 Gandangbatu Sillanan diharapkan dapat meningkat.

⁴⁴Ida Ayu Putu Purnama Sari, Penerapan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS, *JIS SIWIRABUDA: Jurnal Ilmiah Sains Sosial Kewirausahaan dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2023)